

**PERAN GREEN ACCOUNTING DALAM PENGUNGKAPAN  
DAMPAK LINGKUNGAN PADA SEKTOR AGRIBISNIS**

**OLEH:**

**Raeza Firsta Wisra, SE.Ak, MSi**



**POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PAYAKUMBUH**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul makalah : Peran Green Accounting Dalam Pengungkapan  
Dampak Lingkungan Pada Sektor Agribisnis

Rumpun Ilmu : Agribisnis

Penulis:

- a. Nam Lengkap : Raeza Firsta Wisra, SE.Ak, MSi
- b. NIDN : 0025027802
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Golongan/NIP : Penata /III D/ 197802252000122001
- e. Strata/Jabatan Fungsional : Lektor
- f. Fakultas/Jurusan : Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh
- g. Bidang Ilmu : Agribisnis
- h. Telepon/Fax mail : alif\_aliya@yahoo.co.id

Tanjung Pati, 11 April 2026

Ketua Peneliti



  
Raeza Firsta Wisra, SE.Ak, MSi  
NIP. 197802252000122001



## DAFTAR ISI

|                         |    |
|-------------------------|----|
| 1. Pendahuluan .....    | 3  |
| 2. Kajian Pustaka ..... | 5  |
| 3. Pembahasan .....     | 7  |
| 4. Penutup .....        | 10 |
| 5. Daftar Pustaka ..... | 11 |

## **BAB I: PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor agribisnis memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berkontribusi sekitar 12,53% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Namun, aktivitas agribisnis juga menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan, seperti deforestasi, pencemaran air akibat pupuk dan pestisida, serta emisi gas rumah kaca dari kegiatan perkebunan dan peternakan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022).

Di tengah meningkatnya kesadaran global akan isu keberlanjutan, perusahaan agribisnis dituntut untuk tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga mengungkapkan dampak lingkungan dari operasional mereka. Fenomena ini melahirkan konsep green accounting atau akuntansi hijau. Green accounting merupakan sistem akuntansi yang mengintegrasikan biaya-biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan (Hansen & Mowen, 2018).

Sayangnya, penerapan green accounting di Indonesia masih bersifat sukarela (voluntary) dan belum diwajibkan oleh standar akuntansi keuangan yang berlaku. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan agribisnis belum mengungkapkan dampak lingkungan secara transparan. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk mengkaji peran green accounting dalam pengungkapan dampak lingkungan pada sektor agribisnis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

1. Apa konsep dan ruang lingkup green accounting?
2. Bagaimana penerapan green accounting dalam pengungkapan dampak lingkungan di sektor agribisnis?
3. Apa saja kendala dan manfaat penerapan green accounting bagi perusahaan agribisnis?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini adalah:

1. Menjelaskan konsep dan ruang lingkup green accounting.
2. Menganalisis penerapan green accounting dalam pengungkapan dampak lingkungan di sektor agribisnis.
3. Mengidentifikasi kendala dan manfaat penerapan green accounting bagi perusahaan agribisnis.

## 1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari makalah ini adalah:

1. Menambah wawasan tentang green accounting di sektor agribisnis.
2. Memberikan referensi bagi akademisi dan praktisi terkait akuntansi lingkungan.
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan akuntansi lingkungan.

## **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Konsep *Green Accounting***

*Green accounting* (akuntansi hijau) adalah sistem akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan mengungkapkan biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas lingkungan perusahaan (Schaltegger & Burritt, 2017). Menurut United Nations (2014), *green accounting* bertujuan untuk mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam sistem akuntansi konvensional sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja perusahaan.

Komponen utama dalam *green accounting* meliputi:

1. Biaya Lingkungan (*Environmental Costs*): Biaya yang timbul akibat aktivitas perusahaan yang berdampak pada lingkungan, seperti biaya pengelolaan limbah, biaya pemulihan ekosistem, dan biaya kepatuhan terhadap regulasi lingkungan.
2. Kewajiban Lingkungan (*Environmental Liabilities*): Kewajiban perusahaan terkait kerusakan lingkungan yang telah terjadi atau potensi kerusakan di masa depan.
3. Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*): Penyampaian informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*), baik dalam laporan keuangan maupun laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

### **2.2 Standar dan Kerangka *Green Accounting***

Beberapa kerangka yang digunakan dalam penerapan *green accounting* antara lain:

1. *GRI Standards (Global Reporting Initiative)*

GRI adalah standar internasional yang paling banyak digunakan untuk pelaporan keberlanjutan. Standar ini mencakup pengungkapan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial (GRI, 2021). Dalam konteks agribisnis, topik yang relevan meliputi emisi gas rumah kaca (GRI 305), air dan efluen (GRI 303), serta keanekaragaman hayati (GRI 304).

## 2. IFRS S1 dan S2 (ISSB Standards)

Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) melalui ISSB baru-baru ini menerbitkan standar pelaporan keberlanjutan yang mulai berlaku tahun 2024. IFRS S2 secara khusus mengatur pengungkapan terkait perubahan iklim.

## 3. PSAK dan ISAK di Indonesia

Di Indonesia, belum ada standar akuntansi yang secara spesifik mewajibkan green accounting. Namun, beberapa standar seperti PSAK 69 (Aset Biologis) dan ISAK terkait provisi dan kewajiban kontinjensi dapat menjadi rujukan dalam pengakuan kewajiban lingkungan.

### 2.3 Green Accounting dalam Agribisnis

Agribisnis memiliki karakteristik unik karena aktivitasnya sangat bergantung pada sumber daya alam. Dampak lingkungan yang umum terjadi di sektor agribisnis meliputi:

- a. Alih fungsi lahan (deforestasi) untuk perkebunan kelapa sawit, karet, dan kopi.
- b. Penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang mencemari tanah dan air
- c. Emisi metana ( $\text{CH}_4$ ) dari peternakan sapi dan emisi karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ) dari pembakaran lahan.
- d. Konsumsi air yang besar untuk irigasi tanaman.

Menurut penelitian Ikhsan et al. (2020), sebagian besar perusahaan agribisnis di Indonesia belum mengungkapkan biaya-biaya lingkungan secara terpisah dalam laporan keuangan. Pengungkapan yang ada masih terbatas pada laporan keberlanjutan yang bersifat naratif dan tidak terukur secara kuantitatif.

### **BAB III: PEMBAHASAN**

#### **3.1. Penerapan Green Accounting dalam Pengungkapan Dampak Lingkungan di Agribisnis**

Penerapan green accounting di sektor agribisnis dapat dilakukan melalui beberapa tahapan:

##### **3.1.1 Identifikasi Biaya Lingkungan**

Perusahaan agribisnis perlu mengidentifikasi biaya-biaya yang terkait dengan dampak lingkungan. Berdasarkan klasifikasi oleh Hansen dan Mowen (2018), biaya lingkungan dibagi menjadi empat kategori:

Kategori Contoh dalam Agribisnis

- Biaya Pencegahan Pelatihan karyawan tentang pengelolaan limbah, sertifikasi ramah lingkungan (misal: RSPO untuk sawit)
- Biaya Deteksi Pengujian kualitas air dan tanah, audit lingkungan
- Biaya Kegagalan Internal Biaya pengolahan limbah di dalam pabrik, biaya pemulihan lahan bekas tambang
- Biaya Kegagalan Eksternal Denda lingkungan, ganti rugi kepada masyarakat terdampak, biaya pemulihan ekosistem

##### **3.1.2 Pengukuran dan Pengakuan**

Setelah diidentifikasi, biaya lingkungan harus diukur secara moneter dan diakui dalam laporan keuangan. Contoh pengakuan:

- a. Biaya pengolahan limbah dicatat sebagai beban operasional.
- b. Biaya pemulihan lahan pasca-tambang atau pasca-panen dicatat sebagai provisi (kewajiban yang masih bersifat estimasi).



- c. Investasi pada teknologi ramah lingkungan (misal: biogas dari limbah peternakan) dicatat sebagai aset tetap dan disusutkan.

### 3.1.3 Pengungkapan (*Disclosure*)

Pengungkapan dapat dilakukan dalam dua bentuk:

1. Laporan Keuangan: Catatan atas laporan keuangan yang memuat rincian biaya dan kewajiban lingkungan.
2. Laporan Keberlanjutan: Laporan terpisah yang berisi indikator kinerja lingkungan, seperti jumlah emisi CO<sub>2</sub>, konsumsi air, dan luas lahan direboisasi.

#### Contoh Kasus

##### Perusahaan Perkebunan Sawit

Sebuah perusahaan perkebunan sawit menerapkan green accounting dengan mengungkapkan:

- Biaya rehabilitasi lahan gambut sebesar Rp 5 miliar per tahun.
- Biaya pengelolaan limbah cair pabrik kelapa sawit sebesar Rp 2 miliar per tahun.
- Emisi gas rumah kaca sebesar 500.000 ton CO<sub>2</sub> ekuivalen per tahun yang diungkap dalam laporan keberlanjutan.

### 3.2 Kendala Penerapan Green Accounting di Agribisnis

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan green accounting menghadapi beberapa kendala:

1. Belum Ada Regulasi yang Mewajibkan  
Di Indonesia, standar akuntansi belum secara eksplisit mengatur pengungkapan lingkungan. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung tidak proaktif menerapkan green accounting (Sari & Widodo, 2021).
2. Kesulitan Pengukuran Moneter

Banyak dampak lingkungan yang sulit diukur secara kuantitatif dan moneter, seperti kerusakan keanekaragaman hayati atau polusi udara yang tersebar luas.

### 3. Biaya Implementasi yang Tinggi

Perusahaan agribisnis skala kecil dan menengah (UMKM) seringkali tidak memiliki sumber daya untuk menerapkan sistem akuntansi lingkungan yang kompleks.

### 4. Kurangnya Tenaga Ahli

Akuntan di Indonesia masih terbatas pengetahuannya mengenai green accounting dan pelaporan keberlanjutan.

## 3.3 Manfaat Penerapan Green Accounting bagi Perusahaan Agribisnis

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh perusahaan agribisnis dari penerapan green accounting adalah:

### 1. Peningkatan Reputasi dan Citra Perusahaan

Pengungkapan lingkungan yang transparan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan investor, terutama yang peduli terhadap isu keberlanjutan.

### 2. Efisiensi Biaya Jangka Panjang

Dengan mengidentifikasi biaya lingkungan, perusahaan dapat menemukan peluang penghematan, misalnya melalui pengurangan limbah dan efisiensi energi.

### 3. Kepatuhan terhadap Regulasi

Penerapan green accounting membantu perusahaan memenuhi persyaratan regulasi lingkungan yang semakin ketat, baik di tingkat nasional maupun internasional.

### 4. Akses ke Pendanaan Berkelanjutan

Banyak lembaga keuangan kini mensyaratkan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari analisis kredit. Green accounting memudahkan perusahaan mendapatkan pembiayaan hijau (green financing).

### 5. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik

Informasi biaya lingkungan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan, misalnya menentukan apakah akan beralih ke teknologi ramah lingkungan atau tidak.

## **BAB IV: PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Green accounting adalah sistem akuntansi yang mengintegrasikan biaya dan kewajiban lingkungan ke dalam pelaporan keuangan dan keberlanjutan.
- b. Penerapan green accounting di sektor agribisnis dapat dilakukan melalui identifikasi, pengukuran, dan pengungkapan biaya lingkungan seperti biaya pengelolaan limbah, rehabilitasi lahan, dan emisi karbon.
- c. Kendala utama penerapan green accounting di Indonesia meliputi belum adanya regulasi yang mewajibkan, kesulitan pengukuran moneter, biaya implementasi, dan keterbatasan tenaga ahli.
- d. Manfaat yang diperoleh antara lain peningkatan reputasi, efisiensi biaya, kepatuhan regulasi, akses pendanaan, dan kualitas pengambilan keputusan.

### **4.2 Saran**

- a. Bagi Regulator (Pemerintah & IAI): Sebaiknya segera menyusun standar akuntansi lingkungan yang mewajibkan pengungkapan dampak lingkungan bagi perusahaan agribisnis skala besar.
- b. Bagi Perusahaan Agribisnis: Mulai menerapkan green accounting secara bertahap, bahkan tanpa adanya kewajiban, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan strategi jangka panjang.

- c. Bagi Akademisi: Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode pengukuran biaya lingkungan yang praktis dan dapat diaplikasikan oleh UMKM agribisnis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia 2023. Jakarta: BPS.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2021). GRI Standards 2021. Amsterdam: GRI.
- Hansen, D.R., & Mowen, M.M. (2018). Management Accounting (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Ikhsan, A., et al. (2020). "Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Agribisnis di Indonesia." Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 17(2), 145-162.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). Laporan Kinerja KLHK 2022. Jakarta: KLHK.
- Sari, N., & Widodo, T. (2021). "Kendala Penerapan Green Accounting di Indonesia." Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 12(1), 88-102.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2017). Contemporary Environmental Accounting. Sheffield: Greenleaf Publishing.
- United Nations. (2014). System of Environmental-Economic Accounting 2012 – Central Framework. New York: UN